

Kaderisasi Duta Stunting Bagi Majelis Jemaat dalam Mencegah Anak Stunting di Gereja Protestan Persektuan Tapan Nauli

¹Ermansaragih, ²Tiffany Tamba, ³Junjungan Simorangkir, ⁴Megawati Manullang, ⁵Warseto Sihombing, ⁶Ofertiaman Zai, ⁷Rut Hutabarat, ⁸Helma Siregar

^{1,2,3,4,5,6}Dosen Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia

^{7,8}Mahasiswa Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ermansaragih9@gmail.com; tiffanytamba26@gmail.com;

simorangkirjungungan@yahoo.co.id; megamanullang2@gmail.com; asafremel@gmail.com;
ofertiamanzai@gmail.com; ruthutabarat@gmail.com; siregarhelma@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Akar penyebab stunting adalah ketidakpahaman tentang akar penyebab stunting itu sendiri. Masalah ini tentu bukan sebatas tugas Kementerian Kesehatan saja, tetapi keberadaan gereja sangat strategis dan penting untuk integrasi pelayanan dan berkolaborasi. Tujuan kegiatan PkM ini adalah melakukan kaderisasi duta stunting dalam lingkup pengerja gereja. Para duta dibekali dengan pemahaman akar penyebab stunting, edukasi bentuk-bentuk pelayanan gereja yang berkaitan dengan edukasi stunting, dan kaderisasi duta stunting kepada Majelis Jemaat GPP Tapan Nauli. Gereja memiliki peran penting dalam membantu pengentasan stunting di Tapanuli Utara. Gereja dapat menjadi wadah untuk memberikan edukasi dan pembinaan kepada warga jemaat tentang pentingnya gizi seimbang-kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Kesadaran Gizi, Duta Stunting, Majelis Gereja

Abstract

Stunting is a serious health problem in Indonesia, including in the North Tapanuli region, North Sumatra Province. The root cause of stunting is a lack of understanding of the root causes of stunting itself. This problem is certainly not limited to the task of the Ministry of Health alone, but the existence of the church is very strategic and important for service integration and collaboration. The purpose of this PkM activity is to conduct stunting ambassador cadre formation within the scope of church workers. The ambassadors are given the burden of understanding the root causes of stunting, education on forms of church service related to stunting education, and stunting ambassador cadre formation to the GPP Tapan Nauli Congregation Assembly. The church has an important role in helping to eradicate stunting in North Tapanuli. The church can be a forum for providing education and coaching to congregation members about the importance of balanced nutrition-maternal and child health.

Keywords: Nutrition Awareness, Stunting Ambassador, Church Council

PENDAHULUAN

Stunting masih prevalensi serius di Negara Indonesia. Meskipun hasil 'Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018' menginformasikan bahwa kasus penyakit stunting mengalami penurunan

6,4% dari 37,2% tetapi angka tersebut masih menggelisahkan. Sebab, kasus kekurangan gizi (stunting) memiliki risiko jangka panjang seperti penyakit tidak menular saat beranjak dewasa. Indah Budiastutik dan Sri Achadi

Nugraheni mengemukakan bahwa akar penyebab paling rentan mengalami stunting pada anak adalah pemberian ASI yang inklusif, kesejahteraan keluarga, pendidikan gizi, faktor sosial, sanitasi buruk, dan faktor budaya. (Budiastutik & Nugraheni, 2018). Demikian juga berdasarkan WHO stunting disebabkan oleh kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat atau infeksi berulang kronis yang terjadi pada anak (Susanti, 2022). Ironisnya, warga jemaat Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Resort Tapan Nauli, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tidak pernah sama sekali mendapat sosialisai dan edukasi pencegahan stunting. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh Program Studi Sarjana Teologi penting dilakukan terkait persoalan stunting. Sebab, masalah ini dapat dicegah dengan edukasi gizi bagi warga jemaat.

Persoalan stunting tidak terbatas pada penanggulangan dari pihak Kementerian Kesehatan. Stunting merupakan kondisi yang ditandai dengan kegagalan anak untuk mencapai potensi pertumbuhan penuhnya akibat paparan jangka panjang terhadap kebiasaan asupan gizi makan yang buruk, layanan

kesehatan yang tidak memadai, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Ritchie, 2022). Paulus Yanuarius dkk mengemukakan bahwa sektor sosial masyarakat yang peduli mengatasi stunting adalah institusi keagamaan. Tingginya angka kematian ibu dan bayi mendorong gereja di Nusa Tenggara Timur mencanangkan peduli ibu hamil (Azi dkk., 2024). Gereja dapat melakukan upaya pencegahan stunting dengan memberikan edukasi tentang stunting melalui berbagai pelayanan karitatif gereja (Lette & Jumetan, 2024). Hal ini penting untuk menolong warga jemaat supaya memiliki kesadaran dan pemahaman tentang stunting.

Dalam percakapan beberapa pertemuan dengan majelis jemaat GPP Tapan Nauli, ditemukan bahwa keluarga-keluarga di jemaat masih buta dalam hal stunting. Mereka mengaku bahwa belum pernah mendapat edukasi tentang stunting oleh gereja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman para majelis tentang sosialisai dan edukasi tentang stunting. Dengan demikian, Program Studi Teologi menggagasi sebuah kegiatan terkait dengan pengayaan mata kuliah Teopreneurship dan Pembinaan Warga Gereja (PWG) dalam bentuk kegiatan Kaderisasi Duta Stunting bagi Majelis

Jemaat GPP yang berfokus pada pemahaman, pencegahan, dan tindakan berkelanjutan.

Rendahnya pemahaman tentang stunting dikalangan gereja mendorong Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam mencegah stunting. Para pengerja gereja penting terlibat dalam memberikan edukasi yang mengakibatkan kesadaran dan pencegahan stunting. Melalui kegiatan pelayanan gereja, mereka dapat melibatkan materi tentang faktor-faktor penyebab stunting dan langkah cerdas dalam pencegahannya. Dengan memahami stunting pasti terjadi perubahan sikap dan perilaku yang dapat mengurangi angka stunting serta memberikan jaminan kesehatan anak.

Urgensi kegiatan PkM ini adalah untuk memperlengkapi atau mengisi gap beberapa kegiatan terdahulu tentang pencegahan stunting oleh gereja. Padunya beberapa informasi kegiatan pencegahan stunting akan memperkaya acuan referensi dalam hal kebijakan dan praktik pencegahan stunting. Adapun beberapa kajian tentang mengatasi stunting yang terkait dengan gereja. Munte Bangun melakukan kajian tentang

kesejahteraan keluarga dan kaitannya dengan stunting (Munte, 2018). Desi Sianipar mengemukakan bahwa pendidikan kristen di gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan keluarga (Sianipar, 2020). Rafles Ngilamele dan Heru Cahyono mengemukakan bahwa Teologi Sosial Gustavo Guti rrez sebagai landasan kuat program sosial gereja dan berkontribusi dalam mengatasi stunting pada masyarakat miskin (Ngilamele & Cahyono, 2024). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa belum pernah dilakukan kegiatan kaderisasi duta stunting di GPP Tapan Nauli. Dengan demikian, kontribusi penting kegiatan PkM ini (selain pengayaan Mata Kuliah Teopreneur dan Pembinaan Warga Gereja) terletak pada upaya menanamkan kesadaran gizi rumah tangga melalui kaderisasi duta stunting kepada majelis jemaat GPP Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Utara.

METODE

Kegiatan PkM ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan kaderisasi duta stunting di jemaat GPP Tapan Nauli. Jumlah majelis jemaat sebagai peserta yaitu 34 orang yang terdiri dari 6 orang pendeta dan 28 penatua GPP Resort Tapan Nauli. Tujuannya adalah supaya majelis jemaat memiliki pemahaman

dan keterampilan dalam mengedukasi tentang pencegahan stunting. Secara garis besar metode kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap. Pertama, penyampaian materi dari Puskesmas Sitadata (dokter) dengan metode diskusi tentang stunting. Kedua, Integrasi manajemen pelayanan gereja yang peduli stunting dengan pola penerapan prinsip Teopreneurship. Materi ini disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah PWG prodi Teologi. Teknis penyampaian selalu memperhatikan pendekatan tradisional lokal jemaat GPP Tapiro Nauli. Ketiga, praktik edukasi duta stunting dan keterampilan teopreneur kepada majelis jemaat GPP Tapiro Nauli oleh *Bell Baptis Association* (BBA). Untuk lebih jelasnya, metode pelaksanaan kegiatan pengkaderan duta stunting digambarkan dalam diagram di bawah ini:

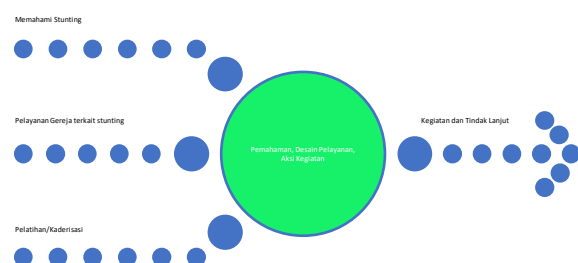


Figure 1. Implementation Method

Kegiatan PKM dan kaderisasi duta stunting dilaksanakan secara berkelanjutan. Kelanjutan dari kegiatan

ini ditandai dengan tersedianya organ duta stunting dan program kegiatan pelayanan terkait dengan pencegahan stunting. Kelanjutan implementasi lebih menekankan pada kesadaran warga jemaat GPP Tapiro Nauli untuk mengimplementasikan teopreneur apakah dalam bentuk kelompok atau individu. Teopreneur ini dapat dibentuk dalam kegiatan pemelihara ayam petelur, edukasi pola gizi seimbang, dan sanitasi yang bersih. Kegiatan ini selalu dimonitoring sampai pada munculnya kesadaran dalam mencegah stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teopreneur sebagai aksi Pencegahan Stunting

Paradigma Teopreneur sangat strategis dilibatkan dalam pencegahan stunting. Teopreneur merupakan konsep penggabungan pengetahuan Teologi dengan keterampilan kewirausahaan untuk memberdayakan warga jemaat gereja (Saragih, 2019). Dalam konteks pencegahan stunting, teopreneur dapat memainkan peran penting melalui berbagai inisiatif yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari pembangunan kesadaran kognisi. Adapun bentuk Teopreneur dalam pencegahan stunting adalah hal edukasi, program penyediaan makanan

bergizi, kaderisasi duta stunting, inisiatif kolaboratif, dan dukungan berkelanjutan. Dalam edukasi Nutrisi, Teopreneur dapat menggunakan platform gereja untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya gizi seimbang (Aquilla Putri Davina, 2025).

Teopreneur dapat diintegrasikan dalam kegiatan PWG. Melalui khotbah, sermon, katekisasi kelompok, warga jemaat mendapat pendidikan tentang nutrisi dan praktik gizi yang baik untuk ibu hamil dan anak-anak. Majelis gereja dapat mengorganisir program pemberian makanan tambahan bagi anak-anak di daerah rawan stunting. Ini termasuk distribusi makanan bergizi dan suplemen nutrisi yang dibutuhkan dalam pertumbuhan anak (PGI, 2021). Dengan demikian, gereja tidak terbatas pada kegiatan spritualitas tetapi melakukan kegiatan sosial karitatif.

Demikian juga terkait dengan kaderisasi, Teopreneur dapat mengadakan pelatihan bagi kader gereja dan pemimpin komunitas untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting dan cara-cara pencegahannya. Ini juga dapat diintegrasikan para majelis jemaat dalam setiap kegiatan pelayanan. Majelis Jemaat juga dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran warga

jemaat tentang pentingnya asupan nutrisi bagi keluarga (Wati dkk., 2024). Dengan program kemitraan berkelanjutan, Teopreneur dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi isu-isu terkait stunting sejak dini dan memberikan dukungan bagi keluarga agar mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

Integrasi Pelayanan Gereja dan Pencegahan Stunting

Integrasi pelayanan gereja dengan upaya pencegahan stunting menjadi penting dalam pencegahan stunting bagi warga jemaat. Gereja sebagai lembaga spritual dan sosial memiliki potensi besar dalam pencegahan stunting melalui berbagai program pelayanan dan inisiatif. Integrasi pelayanan gereja dalam pencegahan stunting bertujuan pada kesadaran warga jemaat tentang pentingnya asupan nutrisi bagi ibu dan anak yang berimplikasi pada peningkatan kesehatan secara signifikan. Integrasi pelayanan dapat dilakukan melalui khotbah, katekisasi, konseling, ibadah kategorial, gereja sedang berbuat membantu pemerintah dalam mengatasi stunting (admin, 2019). Dengan demikian, aspek Teologis juga bertanggungjawab dalam mengatasi stunting ini.

Mejelis jemaat sebagai sumber daya pada realitanya memiliki banyak keterbatasan. Untuk menyikapi keterbatasan tersebut, Gereja dapat bermitra dengan pemerintah sebagai jangkauan luas dalam komunitas lokal, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan informasi dan program-program gizi kepada warga jemaat yang membutuhkan (PGI, 2021). Dengan demikian, integrasi antara pelayanan gereja dan program pencegahan stunting, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak-anak, serta mengurangi angka stunting secara signifikan.

Majelis Jemaat sebagai Duta Stunting

Majelis jemaat berperan penting sebagai Duta Stunting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah stunting di Indonesia. Majelis jemaat sering mengadakan pertemuan dengan warga jemaat untuk memberikan informasi mengenai stunting. Acara tersebut tidak hanya terbatas pada kewajiban pelayanan, tetapi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi bagi ibu dan anak (Redaksi, 2022). Program pelatihan kader gereja bertujuan untuk percepatan pencegahan dan penurunan

stunting. Kader dilatih untuk mendampingi remaja putri, konseling pranikah, dan pasangan usia subur agar dapat melahirkan bayi yang sehat dan tidak mengalami stunting.

Selain sosialisasi, Majelis Jemaat juga terlibat dalam berbagai komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan Masyarakat. Ini termasuk penyuluhan gizi dan program-program Kesehatan lainnya yang melibatkan partisipasi aktif dari jemaat (Lattan, 2023). Sebagai duta, majelis jemaat berfungsi sebagai advokasi bagi anak-anak yang terkena dampak stunting, mendorong anggota jemaat untuk memberikan dukungan melalui doa dan tindakan nyata dalam membantu keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian sebagai duta, majelis jemaat memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Melalui sosialisasi, kaderisasi, kolaborasi, dan integrasi pelayanan, mereka berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesehatan anak-anak warga jemaat.

SIMPULAN

Pengayaan Mata Kuliah pengetahuan Teopreneur dan PWG dalam pencegahan stunting sangat menarik dan membuka wawasan bagi mahasiswa dan majelis jemaat GPP.

Teopreneur tidak hanya berperan dalam aspek spritual tetapi juga dalam peningkatan kualitas hidup warga jemaat melalui pencegahan stunting. Namun, terdapat kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber daya dan kurangnya kesadaran gizi pada warga jemaat. Majelis jemaat sangat minus pengetahuan ilmu tentang asupan gisi dalam keluarga Sejahtera. Namun, prinsip integrasi, kolaborasi, dan kegiatan berkelanjutan gereja berkontribusi signifikan dalam pencegahan stunting ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor, Dekan Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung, LP2M IAKN Tarutung yang telah menyediakan dana kegiatan PkM ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada bapak Pdt. Robert Nababan yang telah bersedia memediasi kegiatan PkM ini. Demikian juga kami sangat mengapresiasi antusias seluruh majelis jemaat GPP Tapan Nauli dalam mengikuti kegiatan ini.

REFERENSI

admin. (2019, Agustus 27). Integrasi Pelayanan Gereja dan Pencegahan Stunting. Suara Jarmas.
[https://suarajarmas.com/pgi-](https://suarajarmas.com/pgi-dukung-pencegahan-stunting-di-sumba/)

[dukung-pencegahan-stunting-di-sumba/](https://suarajarmas.com/pgi-dukung-pencegahan-stunting-di-sumba/)

Aquilla Putri Davina. (2025, Januari 10). Menuju Desa Bebas Stunting, KKN-T Kelompok 6 Adakan Kegiatan Cegah Stunting dan Pemberian PMT. SUARA USU.
<https://suarausu.or.id/menuju-desa-bebas-stunting-kkn-t-kelompok-6-adakan-kegiatan-cegah-stunting-dan-pemberian-pmt/>

Azi, P. Y., Limbu, N. U., & Paulina, A. (2024). Analisis Pengaruh Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil Terhadap Penurunan Angka Stunting di Stasi Keluarga Kudus Nasaret Riung Kecamatan Riung. 9(1).
<https://doi.org/10.56437/jikp.v9i1>

Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinant of Stunting in Indonesia: A Review Article. International Journal of Healthcare Research, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.12928/ijhr.v1i2.753>

Lattan, A. C. (2023). Widya MI: Majelis Taklim Dapat Menjadi Agen Pencegahan Stunting di Maluku. TIMES Maluku.
<https://maluku.times.co.id/news/berita/n5ty0vkukq/Widya-MI->

- Majelis-Taklim-Dapat-Menjadi-Agen-Pencegahan-Stunting-di-Maluku
- Lette, A. R., & Jumetan, M. A. (2024). Implementasi Program Gasing (Gereja Bersih Stunting) di Jemaat Overa Fatululat, Amfoang Tengah. 7(2), 151–167.
- Munte, B. (2018). Peranan Orangtua Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga untuk Mewujudkan Tanggungjawab Dalam Keluarga Gereja dan Masyarakat. *Jurnal Agape*, 1(1), 62–91.
- Ngilamele, R., & Cahyono, H. (2024). Teologi Pelayanan Sosial: Kontribusi Gereja dalam Mengatasi Stunting pada Anak di Komunitas Penduduk Miskin. *Journal of Theology and Indonesian Christianity*, 2(1), Article 1. <https://jurnalpersetia.id/index.php/jic/article/view/18>
- PGI, A. (2021, Oktober 5). Kader Gereja untuk Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting. PGI. <https://pgi.or.id/kader-gereja-untuk-percepatan-pencegahan-dan-penurunan-stunting/>
- Redaksi. (2022, Juni 5). Silaturahmi Bersama Jemaat GPM Rehoboth, Inalatu Widya Pratiwi Minta Dukungan Doa. <https://setda.malukuprov.go.id/2022/06/05/silaturahmi-bersama-jemaat-gpm-rehoboth-inalatu-widya-pratiwi-minta-dukkungan-doa/>
- Ritchie, H. (2022). What is childhood stunting? Our World in Data. <https://ourworldindata.org/stunting-definition>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 12–23.
- Sianipar, D. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA. *Jurnal Shanan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Susanti, D. F. (2022). Mengenal Apa itu Stunting ... https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Wati, Awang, M., Ngambung, K., Adi, A. A. M., & Makoil, S. D. I. (2024). Penyuluhan Pencegahan Stunting

di Gereja. Jurnal Peduli
Masyarakat, 6(4), 2265–2272.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>